

HASIL BUDAYA TRADISI JAJULUK DALAM UPACARA PERNIKAHAN MASYARAKAT KAYUAGUNG, OGAN KOMERING ILIR: KAJIAN ANTRIPOLOGI SASTRA

Nency Gusty¹, Nugraheni Eko Wardani², Kundharu Saddhono³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

[e-mail¹Nencygusty@student.uns.ac.id](mailto:Nencygusty@student.uns.ac.id), nugraheniekowardani_99@staff.uns.ac.id

,³kundharusaddhono@staff.uns.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui unsur-unsur kebudayaan pada tradisi jejuluk dalam upacara pernikahan dari sudut pandang antropologi sastra menggunakan teori koenjaraningrat. Metode penelitian ini merupakan kualitatif, data tradisi jajuluk upacara pernikahan Sumber data hasil wawancara mendalam, hal ini yang menjadi informan yang diantaranya meliputi pemangku adat dan masyarakat sekitar yang paham mengenai tradisi jajuluk. teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan tiga teknik, 1)observasi, dan 2)wawancara secara mendalam 3)analisis dokumen. Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis data interaktif. Hasil pada penelitian ini ditemukan lima unsur kebahasaan yaitu bahasa, sistem pengetahuan cara masyarakat berkomunikasi, bahasa, simbol dan juga tradisi dan cara masyarakat berperilaku, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sitem mata pencarian hidup.

Kata Kunci: hasil budaya, tradisi jajuluk, upacara pernikahan, antropologi sastra

Abstract

The aim of this research is to determine the cultural elements of the Jejuluk tradition in wedding ceremonies from a literary anthropology perspective using the Koenjaraningrat theory. This research method is qualitative, data on the Jajuluk tradition of wedding ceremonies. The data source is the result of in-depth interviews, these are the informants who include traditional stakeholders and local communities who understand the Jajuluk tradition. Data collection techniques were carried out using three techniques, 1) observation, and 2) in-depth interviews 3) document analysis. This research will use interactive data analysis techniques. The results of this research found five elements of language, namely language, the knowledge system of how society communicates, language, symbols and also traditions and the way society behaves, social systems or social organizations, living equipment and technology systems, livelihood systems.

Keywords: cultural results, jajuluk tradition, wedding ceremony, literary anthropology

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku, bahasa, agama, budaya adat istiadat dengan berbagai norma, namun Indonesia mampu mempersatukan berbagai keberagaman, bahkan dunia menjadi saksi keindahan dan keberagaman dari masyarakat Indonesia sehingga pada satu sisi kebragaman tersebut menjadi berwarna dalam bersosial masyarakat Hal tersebut terbentang dari Sabang hingga Merauke. Setiap kelompok masyarakat pada wilayah tertentu memiliki kebudayaan sendiri yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya (Nisa & Andalas, 2021; Widodo, 2021). Keragaman pada hakekatnya sebagai kekayaan budaya bangsa yang menjadi modal dan landasan bangunan

budaya bangsa seluruhnya yang hasil-hasilnya dapat dinikmati, sebagai modal dan landasan pengembangan, serta untuk mewariskannya pada generasi mendatang perlu pelestarian serta penggalan nilai-nilai budaya daerah yang hampir punah atau ditinggalkan masyarakat dikarenakan makin pesatnya arus globalisasi (Luthfia, 2021).

Adat merupakan suatu gagasan berbentuk kebudayaan yang mengandung nilai, norma, kebiasaan, kelembagaan, maupun hukum dari sebuah daerah (Golontalo et al., 2023). Adat juga bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, dari perilaku kemudian menjadi adat istiadat apabila secara garis besar hal tersebut merupakan perilaku manusia yang dapat menyebabkan munculnya adat istiadat di suatu daerah (Serumena et al., 2021). Sebagaimana dinyatakan bahwa manusia senantiasa melakukan interaksi dengan manusia yang lainnya (Muslim, 2013). Keragaman budaya merupakan suatu keunggulan yang berarti Indonesia yang multikultural dikarenakan memiliki gambaran budaya yang sangat variatif (Ramadhani & Pangestu, 2022) dalam masyarakat Indonesia yang beraneka ragam ini terdapat bentuk-bentuk tradisi ritual adat dan kebudayaan walaupun berbeda-beda, tak hanya di Indonesia

Berbagai adat istiadat yang ada di Indonesia ada bermacam-macam, salah satunya ditilik dari manfaat. Salah satu adat istiadat yang dimiliki setiap daerah serta menjadi ciri khas daerah tersebut adalah adat pernikahan. Adat pernikahan masih selalu dilakukan di setiap daerah untuk melestarikan adat istiadat daerah dan menjaga kesakralan pernikahan yang dilakukan (Dara et al., 2021). Setiap adat pernikahan selalu mengandung nilai kesakralan atau religius tidak meninggalkan ciri-ciri khasnya (Z. Mutaqin & Iryana, 2018). Salah satu adat pernikahan memiliki ciri khas adalah adat pernikahan masyarakat komering. Adat yang masih dipelihara secara berkesinambungan dalam masyarakat diantaranya adalah pemberian gelar adat dalam prosesi pernikahan berlangsung atau sastra yang berbentuk lisan. Wujud kebudayaan dalam tradisi pernikahan mencerminkan identitas suatu komunitas, suku, atau agama. Setiap budaya memiliki cara yang unik dalam merayakan ikatan pernikahan. Upacara pernikahan sering kali menjadi wadah di mana nilai-nilai budaya dipertontonkan, dilestarikan, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Diana & Putra, 2019).

Kajian mengenai pernikahan bukan hanya merambah ke aspek seremonial semata, melainkan juga memperhatikan dinamika hubungan manusiawi, perubahan sosial, dan dampaknya terhadap struktur masyarakat. Pernikahan mencerminkan keberagaman nilai-nilai, norma, dan praktik-praktik yang membentuk identitas suatu komunitas. Sehingga, kajian mendalam terkait pernikahan memberikan wawasan tentang cara masyarakat memahami dan merayakan persatuan dua individu, serta bagaimana nilai-nilai tersebut membentuk landasan bagi kehidupan bersama dalam suatu komunitas. Tradisi pernikahan di masyarakat Ogan Komering Ilir (OKI) telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari yang sarat dengan kekayaan budaya dan tradisi lokal. Dalam kerangka ini, salah satu aspek yang mencolok dan memberikan warna unik pada upacara pernikahan adalah tradisi Jajuluk. Tradisi ini tidak hanya merangkum aspek formalitas sebuah pernikahan, tetapi juga mencerminkan keberlanjutan budaya, nilai-nilai, dan norma-norma sosial yang tumbuh dan berkembang di masyarakat OKI.

Upacara pernikahan, sebagai momen puncak kehidupan seorang individu, membawa bersamaan nuansa seni, keindahan, dan kedalaman makna budaya. Dalam konteks ini, tradisi Jajuluk menjadi satu aspek sentral yang memperkaya dan mendalami pengalaman pernikahan di masyarakat Ogan Komering Ilir. Kajian antropologi sastra yang diarahkan pada hasil budaya tradisi Jajuluk memberikan kesempatan untuk merinci dan menggali makna yang terkandung dalam setiap tahap upacara, dari persiapan hingga

pelaksanaan pernikahan. Penting untuk memahami bahwa tradisi Jajuluk bukan hanya representasi dari sebuah upacara pernikahan, melainkan juga suatu bentuk ekspresi budaya yang hidup dan terus berkembang. Melalui kajian ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana tradisi Jajuluk menciptakan jejak budaya yang kuat, menghubungkan generasi-generasi sebelumnya dengan masa kini, dan merintis jalan bagi masa depan yang tetap menghormati dan memelihara warisan budaya yang telah ada.

Kebaruan pada penelitian kali ini adalah penelitian yang masih relatif sedikit yang melakukan penelitian mengenai tradisi jajuluk pada upacara pernikahan dan tulisan yang secara spesifik mengulas mengenai hasil budaya tradisi *jajuluk* dalam upacara pernikahan masyarakat kayuagung, ogan komering ilir: Kajian antropologi sastra yang terfokus pada unsur-unsur kebudayaan didalamnya. Namun tradisi jajuluk pernah dilakukan oleh Adriansyah, dkk (2022) mengenai Tradisi Jajuluk (Pemberian Nama) alam Pernikahan Adat, yang mendapatkan hasil bahwa hadis Nabi tentang pemberian nama yang baik, oleh suku Komering Palembang dikembangkan menjadi sebuah tradisi dengan nama jajuluk. Mereka berpandangan bahwa jajuluk itu mengandung enam makna, yaitu jajuluk sebagai doa, jajuluk sebagai identitas, menghidupkan nama leluhur, sebagai simbol atau tanda telah menikah, mempererat tali hubungan keluarga, dan bermakna silaturahmi. Keenam makna jajuluk ini membuktikan, bahwa setiap tradisi yang mengakar dalam masyarakat memiliki keistimewaan tersendiri di daerah setempat dan harus tetap dijaga kelestariannya. Tujuan Penelitian untuk mengetahui wujud kebudayaan pada tradisi jajuluk dalam upacara pernikahan dari sudut pandang wujud kebudayaan kajian antropologi sastra menggunakan teori koenjaraningrat. Koenjaraningrat (2015) mengemukakan bahwa terdapat tiga wujud kebudayaan yakni (1) bahasa (2) sistem pengetahuan cara masyarakat berkomunikasi, bahasa, simbol dan juga tradisi dan cara masyarakat berperilaku

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, Penelitian ini menganalisis penggunaan bahasa dalam suatu konteks serta situasinya, yaitu bahasa secara alamiah. Penelitian ini bersifat deskriptif dan kualitatif karena mengandalkan deskripsi kualitatif dengan menggunakan kata-kata, bukan menggunakan angka ataupun statistik secara matematika (Leavy, 2017). Data yang dijadikan sampel adalah prosesi tradisi jajuluk upacara pernikahan, pemanfaatan upacara pernikahan jajuluk yang memiliki karakteristik yang dianggap layak untuk dijadikan sebagai data yang akan dianalisis dan dianggap mewakili seluruh populasi yang dibutuhkan. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari sumber primer yang merupaksan hasil wawancara dalam hal ini yang menjadi informan yang diantaranya meliputi pemangku adat, sesepuh dan masyarakat sekitar yang paham mengenai asal usul tradisi jajuluk di Ogan Komering Ilir. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan tiga teknik, 1) observasi, dan 2) wawancara secara mendalam 3) analisis dokumen. Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis data interaktif dengan menggunakan teori antropologi sastra.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1

Hasil temuan kompleksitas unsur-unsur kebudayaan pada tradisi jajuluk

No	Unsur-Unsur kebudayaan	Keterangan Pelengkap Isi	Jumlah data
1	bahasa	peringatan penggunaan bahasa	1
		pengungkapan identitas budaya	1
		pemeliharaan warisan budaya	1
2	sistem pengetahuan cara masyarakat berkomunikasi, bahasa, simbol dan juga tradisi dan cara masyarakat berperilaku	bahasa dan komunikasi	1
3	sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial	sistem kepemimpinan	1
4	sistem peralatan hidup dan teknologi	alat musik tradisioanal	1
5	sistem mata pencarian hidup	profesi yang terlibat pada tradisi jajuluk dalam upacara pernikahan	1
		total data	7

Tujuh unsur kebudayaan universal yaitu: 1) bahasa, 2) sistem pengetahuan, 3) sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, 4) sistem peralatan hidup dan teknologi, 5) sistem mata pencaharian hidup, 6) sistem religi, dan 7) kesenian (koentjaraningrat, 2015) unsur-unsur kebudayaan ini bekerja bersama-sama untuk membentuk identitas budaya suatu masyarakat dan memengaruhi cara manusia berperilaku, berpikir, dan berinteraksi satu sama lain. Mereka juga dapat berubah seiring waktu dan beradaptasi dengan perubahan dalam masyarakat dan teknologi, beberapa unsur dalam kebudayaan :

3.1 Bahasa

Bahasa adalah salah satu unsur kebudayaan yang penting. Ini adalah sistem komunikasi yang digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi, menyampaikan informasi, berbagi gagasan, dan menjalin hubungan sosial. Bahasa tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai, keyakinan, dan tradisi budaya suatu kelompok. Perbedaan dalam bahasa seringkali mencerminkan perbedaan dalam budaya. Dalam konteks ini, bahasa daerah kayu agung menjadi simbol penting dalam mempertahankan dan mengekspresikan identitas budaya mereka sebagai komunitas.

3.1.1 peringatan penggunaan bahasa

Bahasa daerah ini adalah cara yang mereka gunakan untuk menjaga warisan budaya mereka, nilai-nilai tradisional, dan cara hidup mereka yang unik pentingnya bahasa dalam konteks ini bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai salah satu aspek utama dalam membentuk, menyampaikan, dan mempertahankan budaya suatu kelompok manusia. Ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi untuk berbicara, tetapi juga sebagai alat untuk menjaga dan mewariskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, dibuktikan dengan hasil wawancara berikut

“semua bahasa disini walaupun anak muda kalau diluar daerah jarang memakainya tetapi kami para proatin selalu mengingatkan kepada orang tua untuk selalu menasihati anak, supaya jangan lupa untuk selalu menggunakan bahasa daerah, untungnya untuk melestarikan budaya upacara pernikahan jajuluk ini menggunakan incang-incang dan pembacaan war menggunakan bahasa asli kayuagung”

(Hasil wawancara dari Narasumber UH)

Maksud dari hasil wawancara di atas adalah bahasa daerah yang jarang digunakan oleh anak muda zaman sekarang dikarenakan perubahan zaman yang semakin nyata tetapi proatin selalu mengingatkan untuk selalu mengerti dan mengingat bahasa daerah.

3.1.2 Pengungkapan identitas budaya:

Bahasa daerah adalah cerminan budaya suatu kelompok masyarakat. Melalui bahasa daerah, sebuah komunitas dapat mengekspresikan identitas budaya mereka. Ini mencakup nilai-nilai, tradisi, kepercayaan, dan cara pandang unik yang dimiliki oleh kelompok tersebut, dalam tradisi pernikahan pada adat *jajuluk* pada teks tersebut menggambarkan bahwa bahasa yang digunakan untuk melaksanakan adat menggunakan bahasa daerah kayuagung dibuktikan dengan hasil teks *jajuluk* berikut:

“gajah atung gajah piatung, ringang

kaki ajung bejalan

Te injak de ranting indang patoh, te

injak de bulong indang layu

Te injak de tanoh indang lobok, kalu

lonok indang beguno

Raso-raso didalam hati, jangan aso di

gadeng landab

Debalalai jangan ditinggalkan,

you...pun”

(teks jajuluk masyarakat kayuagung)

Terjemah:

gajah atung gajah piatung, ringan

kaki kalau berjalan, keno pijak di

ranting tidak patah, keno pijak di

daun tidak layu, keno pijak di tanah

tidak ado berkat, kalau ado bekat

tidak berguna, rasa-rasa di dalam

hati, jangan merasa dengan gading

tajam, belalai jangan di tinggalkan,

apa benarkan,

Hasil data teks *jajuluk* di atas yang memiliki maksud yaitu melambangkan simbol yang sangat ikonik yaitu gajah dalam hal ini diibaratkan biarpun kaki ringan kemana mana, memijakkan ranting tidak patah, daun tidak layu, dan memijakkan tanah disini dimanapun berada tidak berguna tidak ada gunanya, dengan menyombongkan gading yang tajam belalai tidak ditinggalkan jadi meskipun dimanapun berada tidak meninggalkan pesan apapun yang diberikan orang tua kepada anaknya, pesan adat kepada sang pengantin, pesan yang sangat mendalam diberikan agar tak lupa diri dan mengingat jati dirinya sang warga dusun kayuagung

3.1.3 Pemeliharaan warisan budaya:

Bahasa daerah membantu dalam melestarikan warisan budaya. Ketika bahasa daerah digunakan dalam berbagai konteks, seperti pertunjukan teater, musik, atau sastra lisan, ini membantu masyarakat menjaga dan mewariskan nilai-nilai budaya mereka.

“bahasa daerah kayuagung yang terus dilestarikan dan diterapkan guna untuk mewariskan kepada generasi selanjutnya tetap menjaga warisan budaya terutama budaya lisan”(hasil wawancara dari Narasumber UH)

maksud dari hasil wawancara tersebut adalah bahasa kayuagung merupakan bahasa yang harus selaku dipakai dan juga dilestarikan gunanya untuk tetap menjaga warisan budaya terutama pada budaya lisan dalam hal ini terfokus untuk semua masyarakat kayu

agung harus melestarikan bahasa daerah, karena bahasa daerah ialah hal yang penting guna untuk meletakkan identitas budaya pada masyarakat khususnya di kayuagung ini, budaya lisan yang sangat identik pula di daerah komering ini.

3.2 Sistem pengetahuan cara masyarakat berkomunikasi, bahasa, simbol dan juga tradisi dan cara masyarakat berperilaku

Unsur kebudayaan pada sistem pengetahuan mengacu pada bagaimana budaya memengaruhi dan membentuk pengetahuan dalam suatu masyarakat atau kelompok manusia. Bahasa dan komunikasi: bahasa adalah salah satu aspek paling mencolok dari kebudayaan yang memengaruhi sistem pengetahuan. Bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok budaya memengaruhi cara informasi disampaikan, dipahami, dan disimpan. Jadi, unsur kebudayaan sangat berpengaruh terhadap sistem pengetahuan dalam berbagai cara, dari bahasa hingga sistem nilai budaya membentuk cara masyarakat memahami dunia dan berinteraksi dengan pengetahuan yang mereka miliki, dibuktikan dengan hasil wawancara berikut

kami masyarakat kayuagung jika tinggal diluar daerah memang memiliki banyak perkumpulan untuk menyatukan masyarakat asli daerah kayuagung ini, tetapi untuk dilingkungan ini tidak adapengelompokan organisasi tersebut hanya saja menggunakan kepala lingkungan yang membedakan ditiap daerah, kepala lingkungan kami jika di daerah lain disebut dengan ketua rukun tetangga”(hasil wawancara dari Narasumber UH)

Hasil data tersebut menunjukkan bahwa sistem pengetahuan pada adat adalah bagian yang kaya dan beragam dari budaya suatu kelompok, dan sering kali disampaikan secara lisan atau melalui pengalaman turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

3.3 Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial

3.3.1 sistem kepemimpinan adat

Beberapa budaya memiliki pemimpin adat atau kepala desa yang dihormati dalam komunitas mereka. Mereka bertanggung jawab atas pengambilan keputusan penting dan memimpin dalam upacara atau peristiwa adat.

“kepemimpinan atau proatin yang menjadi penanggung jawab akan upacara pernikahan didaerah yang ia emban, memimpin dari awal prosesi pernikahan hingga selesai dan pembubaran kepada panitia yang juga ikut andil dalam prosesi pernikahan “(hasil wawancara dari Narasumber UH)

maksud dari hasil wawancara tersebut memiliki arti bahwa yang menjadi pemimpin dalam prosesi pernikahan ialah proatin karena ia adalah penanggung jawab. yang memimpin dari awal hingga pembubaran dalam pernikahan tersebut.

3.4 sistem peralatan hidup dan teknologi

Sistem peralatan hidup dalam adat adalah cara masyarakat atau komunitas tertentu menggunakan, mengembangkan, atau mengadaptasi peralatan dan alat yang khusus untuk memenuhi kebutuhan mereka sesuai dengan tradisi atau kebiasaan budaya mereka. Dalam hal ini seperti alat musik tradisional: masyarakat adat sering memiliki alat musik tradisional yang digunakan dalam upacara, perayaan, atau acara budaya.

“terdapat perbedaan dari zaman dahulu dengan gong dan canang, yang dulunya menggunakan gong pada prosesi jajuluk tetapi dengan seiringnya zaman menjadi canang kecil yang sampai pada saat ini dengan tradisi ini menggunakan canang kecil” (hasil wawancara dari Narasumber UH)

maksud dari hasil wawancara tersebut memiliki arti bahwa perbedaan antara zaman dahulu sampai dengan sekarang pada penguasaan gong dan canang, yang dahulunya menggunakan gong besar pada prosesi pernikahan seiring zaman menggunakan canang ini belum dapat ditemukan makna yang sesungguhnya kenapa berubah, tetapi dengan bertambahnya zaman gong itu dipakai untuk pertanda kepada masyarakat bahwa ada sebuah pesta pernikahan di daerah tersebut.

3.5 sistem mata pencarian hidup

Sistem mata pencaharian hidup dalam adat sering kali sangat terkait dengan lingkungan dan tradisi budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Ini memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas budaya dan cara hidup tradisional dalam masyarakat adat. Dalam hal tradisi ini *jajuluk* juga memberikan peran penting dalam mata pencarian beberapa sumber adat yang terjun langsung atau yang mensukseskan acara tradisi adat pernikahan.

"tradisi jajuluk juga yang menjadi sorotan mata pencaharian hidupnya ada dua profesi yaitu pembaca war dan juga pemukul canang, mereka yang diberi mandat oleh adat untuk menjalankan profesi ini" (hasil wawancara dari Narasumber UH)

maksud dari hasil wawancara tersebut memiliki makna ada yang menajadikan dalam prosesi pernikahan ini sebagai profesi yaitu pembaca war dan penabuh war, mereka merupakan pelaku adat yang diberikan mandat oleh adat, tidak sembarang orang bisa membacakan dan menabuhkan gong untuk melaksanakan tradisi *jajuluk* ini melainkan ini memang sudah mendapat mandat dari pemimpin daerah khususnya di kayuagung ini.

Data di atas menerangkan bahwa benar adanya keterlibatan profesi dalam adat tradisi ini yang melibatkan pembaca war dan pemukul canang yang dikuatkan dengan hasil wawancara dengan pelaku profesi secara langsung

"benar kami ditunjuk untuk menjalankan profesi adat sebagai mandat dan ditunjuk oleh pemerintahan untuk terus menjalankan profesi adat" (hasil wawancara narasumber K)

"profesi yang mungkin tidak dianggap profesi oleh masyarakat awam yang tak mengenal tradisi ini dan mungkin menganggap bahwa ini bisa siapa saja, tetapi kami ini ditunjuk bukan sembarang orang bisa menjalankan profesi ini" (hasil wawancara narasumber A)

Temuan hasil unsur-unsur kebudayaan mengacu pada informasi yang ditemukan atau diperoleh melalui penelitian yang bertujuan untuk memahami dan mendokumentasikan unsur-unsur kebudayaan dalam suatu konteks tertentu dalam hal ini ialah tradisi *jajuluk* dalam pada upacara pernikahan di ogan komering ilir kecamatan kayuagung. Informasi ini dapat digunakan untuk memperdalam pemahaman tentang budaya tersebut atau sebagai dasar untuk pembelajaran, pengajaran, atau penghargaan terhadap kekayaan budaya suatu wilayah atau masyarakat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tradisi jajuluk dalam upacara pernikahan masyarakat ogan komering ilir, provinsi sumatera selatan : kajian antropologi sastra : pada

unsur kebahasaan yang memiliki banyak manfaat untuk tradisi di antaranya yaitu peringatan penggunaan bahasa, pengungkapan dari identitas budaya, pengabdian sejarah dan juga tradisi, pengungkapan emosi, pemeliharaan warisan budaya, pemeliharaan keanekaragaman bahasa, dari bahasa juga menggambarkan komitmen untuk melestarikan bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya dan bagian dari upacara pernikahan yang tradisional di kayuagung. Bahasa daerah memainkan peran penting dalam menjaga dan mewariskan budaya dan tradisi kepada generasi berikutnya. Pentingnya melestarikan bahasa daerah. Bagian yang kaya dan beragam dari budaya suatu kelompok, dan sering kali disampaikan secara lisan atau melalui pengalaman turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ini membantu masyarakat untuk mempertahankan dan meneruskan tradisi serta menjaga identitas budaya *jajuluk* dalam proses perubahan zaman. Unsur-unsur ini membentuk identitas dan memperkaya nilai-nilai pernikahan dalam konteks budaya dan tradisi. unsur-unsur kebudayaan pada tradisi pernikahan dilihat sebagai manifestasi dari nilai-nilai, norma, dan makna budaya dalam konteks sastra, terutama dalam teks-teks atau cerita yang berkaitan dengan pernikahan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada petuah adat dan masyarakat Ogan Komering Ilir khususnya Kayuagung

DAFTAR PUSTAKA

- Dara, D. G. R., Zarkasih Putro, K., & Irsyad, M. (2021). Analisis Adat Budaya Aceh Pada Tradisi Mee Buu Tujuh Bulanan Ibu Hamil. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(1), 92–101. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v6i1.1494>
- Diana, E.-, & Putra, D. A. (2019). Folklor lisan “Dendang Malam Bimbang Gedang Tepuk Tari” dalam adat perkawinan kota Bengkulu. *Bahastra*, 39(2), 32. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v39i2.14365>
- Golontalo, D., Efendi, A., Yotolembah, A. N. I. G., Sayuti, S. A., Supriyadi, H., & Kusmiatun, A. (2023). Mantende Mamongo: Makna simbolik dalam upacara adat lamaran Suku Pamona di Kabupaten Poso (Mantende Mamongo: Symbolic meaning in the traditional proposal ceremony of the Pamona Tribe in Poso Regency). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(1), 251–268.
- Leavy, P. (2017). *Research Design*. THE GUILFORD PRESS.
- Lestari, C. B., Zuriyati, Z., & Nuruddin, N. (2019). Budaya Sunda pada Novel Perempuan Bernama Arjuna Karya Remy Sylado: Suatu Kajian Antropologi Sastra. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 5(2), 157. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no2.157-167>
- Luthfia, R. A. D. A. (2021). Kajian Deskriptif tentang Identitas Nasional Untuk Integrasi Bangsa Indonesia. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(11), 391–397–391–397. <https://journal.actual->

insight.com/index.php/decive/article/view/270

- Muslim, A. (2013). Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3), 1-11.
- Nisa, I. N., & Andalas, E. F. (2021). Motif “Jaka Tarub” dan objektivitas perempuan dalam cerita rakyat nusantara. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 7(2), 438-462. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17984>
- Ramadhani, N., & Pangestu, R. N. (2022). Perkembangan Teknologi Dan Lingkungan Geografis (Literature Review Perilaku Konsumen). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(5), 515-528. <https://dinastirev.org/JIMT/article/view/999>
- Serumena, J., Soselisa, H., & Sihasale, W. R. (2021). Lembaga Adat Dan Eksistensi Masyarakat Adat Negeri Lafa Kecamatan Teluti Kabupaten Maluku Tengah. *KOMUNITAS: Jurnal Ilmu Sosiologi*, 4(1), 27-44. <https://doi.org/10.30598/komunitasvol4issue1page27-44>
- Widodo, J. (2021). Naskah Bila Malam Bertambah Malam karya Putu Wijaya sebagai perlawanan budaya tertutup. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan ...*, 7(2), 578-589. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/27969>
- Z. Mutaqin, & Iryana, W. (2018). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul-Kabupaten Sukabumi. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2(2), 92-106. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i2.3098>